

## MENELUSURI NILAI PENDIDIKAN DALAM AYAT AL – QUR’AN MELALUI PENDEKATAN TARBAWI : Q.S. AN NISA AYAT 49

Didin Hidayat<sup>1</sup>, Wardah A'zizah<sup>2</sup>, Jafar Sidik<sup>3</sup>, Dede Nirna<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STAI Al Azhary Cianjur

Email: [santriabah6886@gmail.com](mailto:santriabah6886@gmail.com)<sup>1</sup>, [wardahazizah2584@gmail.com](mailto:wardahazizah2584@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sidikjafar751@gmail.com](mailto:sidikjafar751@gmail.com)<sup>3</sup>, [dedenirna1910@gmail.com](mailto:dedenirna1910@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas pendidikan dalam pengembangan potensi manusia, serta peran pendidikan dalam membentuk pemikiran kritis. Mengacu pada pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan dianggap sebagai modal penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Selain itu, artikel ini juga mengkaji Tafsir Tarbawi sebagai pendekatan dalam memahami Al-Qur'an, khususnya Surah An-Nisa ayat 59, yang menekankan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri. Melalui analisis tafsir dari berbagai ulama, artikel ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut, termasuk ketaatan, penyelesaian konflik, iman, akhlak, serta efektivitas dari kepatuhan dalam masyarakat. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara pendidikan dan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Tafsir Tarbawi, An – Nisa, Iman

***Abstract:** This article discusses education in developing human potential, as well as the role of education in shaping critical thinking. Referring to the views of Ki Hajar Dewantara, education is considered an important capital for human survival. In addition, this article also examines Tafsir Tarbawi as an approach in understanding the Qur'an, especially Surah An-Nisa verse 59, which emphasizes obedience to Allah, the Messenger, and ulil amri. Through analyzing the commentaries of various scholars, the article explains the educational values contained in the verse, including obedience, conflict resolution, faith, morals, as well as the effectiveness of obedience in society. As such, this article aims to provide a deeper understanding of the relationship between education and Islamic teachings in the context of everyday life.*

***Keywords:** Education, Tafsir Tarbawi, An-Nisa, Faith*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai proses yang berkesinambungan memiliki peran dan fungsi yaitu pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam beliau mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah ilmu yang digunakan dalam proses pendidikan yang berdasarkan pada ajaran islam sebagai pedoman umat manusia khususnya umat islam.<sup>1</sup>

Al – Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman umat manusia hingga saat ini. Tujuan pendidikan dalam perspektif islam diturunkan berdasarkan ajaran islam yang berpedoman pada Al – Qur'an dan sunnah, yang mana keduanya menempatkan posisi tertinggi sebagai sumber dan landasan teori pendidikan islam.<sup>2</sup>

Surah An-Nisa merupakan surah ke – 4 dalam Al-Qur'an. Dalam surah ini mengandung berbagai aspek kehidupan, diantaranya aspek yang berhubungan dengan hak-hak perempuan, seperti pembagian warisan, perlindungan, hak dan kewajiban keluarga dan sebagainya. Surah ini juga menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dan etika serta memuat nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang berakhlak mulia dan bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Tafsir Tarbawi menurut Lailatul adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan atau mengungkapkan ayat – ayat Al – Qur'an serta dapat dihubungkan dengan konsep pendidikan. Singkatnya memahami ayat – ayat Al – Qur'an dalam perspektif pendidikan.<sup>4</sup> Melalui pendekatan tarbawi ini, kita dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah An – Nisa yang menjadi dasar penting dalam membangun karakter umat Islam yang baik secara spiritual dan sosial.

Maka dalam artikel ini, akan dibahas analisis terhadap ayat dalam Surah An-Nisa melalui pendekatan tarbawi dan menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam surah tersebut. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana ayat tersebut dapat menjadi pedoman dalam proses tarbiyah dan pembinaan karakter umat Islam. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang peran ayat Surah An-Nisa sebagai sumber nilai pendidikan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam pembahasan artikel ini adalah jenis penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka yang didasarkan pada hasil studi berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, website dan sumber lainnya. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dengan bersifat tekstual, yang mencakup berbagai pemikiran dan pandangan terkait topik yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan

Kata pendidikan sudah tidak asing didengar di kalangan masyarakat. Pendidikan berarti usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi – potensinya secara fisik maupun akademik, jasmani dan rohani yang sesuai dengan nilai – nilai di masyarakat dan kebudayaan.<sup>5</sup> Pendidikan sebagai pembelajaran dan membuat manusia lebih berfikir kritis. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak - anak, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>6</sup> Pendidikan sebagai modal penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Setiap orang berhak atas pendidikan karena dengan pendidikan dapat menentukan mana yang benar dan salah serta membedakan apa yang diizinkan dan tidak diizinkan, juga dapat menciptakan kecerdasan manusia untuk terus hidup.

### Tafsir Tarbawi

Tafsir Tarbawi adalah pendekatan tafsir Al - Qur'an yang menekankan pada aspek pendidikan, pengembangan pribadi, dan kemanfaatan sosial. Pendekatan tarbawi sering digunakan dalam konteks pendidikan Islam untuk membantu memahami dan mengimplementasikan ajaran Al - Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Maka dengan tafsir tarbawi dapat menambah pemahaman kita akan pesan – pesan pendidikan yang ada dalam Surah An – Nisa.

### Surah An-Nisa' Ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَطِيعُوا اللّٰهَ وَاَطِيعُوا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ  
وَالرَّسُوْلِۗ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗۗۤ اِنَّ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًاۗ

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).<sup>8</sup>*

### Tafsir Ibnu Atiyah

Menurut pendapat umum: Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Zaid dan lainnya, maka perintah dalam tafsir ini merujuk pada Al-Qur'an dan syariat, yaitu: para wali dari perintah ini.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, “Yang dimaksud di sini adalah para sahabat Nabi Muhammad -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- secara khusus, dan diriwayatkan dari Ikrimah, bahwa yang dimaksud di sini adalah Abu Bakar dan Umar secara khusus, dan sebagian orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para pembesar meriwayatkan bahwa ayat ini turun kepada pembesar-pembesar Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-, dan sebab turunnya ayat ini adalah karena Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- pernah mengutus sebuah pasukan yang di dalamnya ada Ammar bin Yasir dan Khalid bin Al-Walid sebagai panglimanya, lalu pasukan tersebut mendatangi sebagian orang Arab, lalu mereka mendatangi sebagian orang Arab

Seorang pria dari antara mereka datang ke perkemahan Khalid dan menemui Ammar dan berkata, “Wahai Abu al-Yaqzaan, kaumku telah melarikan diri, dan aku telah menjadi seorang Muslim, jika keislamanku menguntungkanku, aku akan tinggal, jika tidak, aku akan melarikan diri.” Ammar berkata kepadanya, “Itu menguntungkanmu, maka tinggallah di sini.” Ketika hari mulai siang, Khalid melakukan penggerebekan dan hanya menemukan pria yang disebutkan tadi, lalu ia membawa pria tersebut dan uangnya: Ammar datang dan berkata, “Lepaskanlah orang itu, karena ia telah menjadi seorang Muslim, dan ia aman dariku.” Khalid berkata, “Dan apakah engkau akan mengampuninya?” Lalu mereka berunding dan pergi menemui Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- untuk mengampuni Ammar, tetapi melarangnya untuk mengampuni seorang pangeran untuk kedua kalinya, dan mereka pun berunding dengan Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-, lalu Khalid berkata, “Wahai Rasulullah! “Wahai Rasulullah, apakah engkau membiarkan budak botak ini mengutukku?” Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- bersabda, ‘Wahai Khalid, janganlah engkau mengutuk Ammar, karena barangsiapa yang mengutuk Ammar, maka Allah akan mengutuknya, dan barangsiapa yang membenci Ammar, maka Allah akan membencinya, dan barangsiapa yang mengutuk Ammar, maka Allah akan mengutuknya.’ Ammar marah, lalu bangkit dan pergi, dan Khalid mengikutinya hingga dia meminta maaf kepadanya dan mereka berdamai, lalu Allah menurunkan ayat ini: Ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada Rasul dan ketaatan kepada para pemimpin di antara kalian, ketaatan kepada Rasul adalah mengikuti sunnahnya, menurut Atha dan yang lainnya.

Makna ayat tersebut adalah: “Taatlah kepada Rasul. Hakim Abu Muhammad berkata, “Maksud dari ‘dan sunnahnya’ setelah beliau wafat adalah jika kalian berselisih di antara kalian atau kalian dengan para penguasa kalian, dan maksud dari perselisihan adalah masing-masing menghilangkan hujjah yang lain dan mematahkannya, maka jawabannya kepada Allah adalah kembali kepada Kitab-Nya, dan jawabannya kepada Rasul adalah bertanya kepada beliau semasa hidupnya dan melihat sunnahnya setelah beliau wafat, inilah jawaban yang tepat.

Menurut sebagian orang, dan Mujahid berkata: “Katakanlah: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, ini adalah jawaban, dan dalam firman-Nya: Katakanlah: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, ini adalah jawaban. Qatadah, Sadi dan Ibnu Zaid berkata: Artinya akibat yang paling baik, dan sekelompok orang berkata: Maknanya adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih baik dalam melihat dan menafsirkan daripada kalian jika kalian sendiri dalam menafsirkannya.<sup>9</sup>

### Tafsir Sayyid Qutb

Menurut penafsiran Sayyid Qutb pada kitabnya *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* Jilid II, Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59, Allah SWT menjelaskan Syariat Ilah dan batasan Ilahi. Dalam hal kepemimpinan, ayat tersebut menunjuk pada kaidah peraturan pokok bagi kaum muslimin, kaidah hukum dan sumber kekuasaan. Semuanya diawali dan diakhiri dengan menerimanya dari Allah saja, dan kembali kepada-Nya saja mengenai hal-hal yang tidak ada nashnya.

Seperti urusan-urusan parsial yang terjadi dalam kehidupan manusia sepanjang perjalanan hidupnya dan dalam generasi yang berbeda-beda pandangan dan pemikiran dalam menanggapinya. Maka dari itu diperlukan timbangan yang mantap agar menjadi tempat kembalinya akal, pikiran, dan pemahaman mereka.

Allah wajib ditaati karena hak istimewa dalam menetapkan Syariat. Syariat Allah wajib dilaksanakan tanpa terkecuali. Orang-orang yang mengaku wajib taat pula kepada Rasulullah karena tugasnya adalah menyampaikan dan melaksanakan Syariat Allah. Dan Allah mengutus Rasul untuk membawa Syariat dan menjelaskannya kepada manusia di dalam Sunnahnya. Sunnah dan keputusan Rasulullah dalam hal ini adalah bagian dari Syariat Allah yang wajib dilaksanakan. Ada atau tidaknya Iman tergantung pada ketaatan dan pelaksanaan syariat ini. Pada ayat tersebut ditegaskan kewajiban taat kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan juga ulil amri.<sup>10</sup>

## Asbabunnuzul

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, "Ayat ini turun pada Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika ia diutus bersama satu pasukan."259 Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini lebih ringkas. Ad-Dawudi berkata, "Ini adalah kesalahan -yaitu kebohongan yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas-, sesungguhnya Abdullah bin Hudzafah memimpin satu pasukan. Ketika ia sedang marah ia menyalakan api dan berkata, "Masuklah ke dalam api," sebagian menolak untuk melakukannya dan sebagian lain ingin melakukannya." Ad-Dawudi berkata, "jikalau ayat ini turun sebelum peristiwa ini, bagaimana mungkin ia mengkhususkan ketaatan kepada Abdullah bin Hudzafah dan tidak kepada yang lain? Dan jika ayat ini turun setelah peristiwa itu, seharusnya hanya dikatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya ketaatan hanyalah dalam kebaikan,' dan bukan, "Mengapa kalian tidak menaatinya?." Al-Hafizh Ibnu Hajar menjawab pertanyaan ini bahwa maksud dari kisah ayat, "Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu...." adalah mereka berselisih dalam menunaikan perintah untuk taat dan tidak melaksanakan perintah itu karena menghindari api. Jadi, ayat ini sesuai jika turun pada mereka untuk memberitahukan mereka apa yang hendaknya mereka lakukan ketika berselisih, yaitu mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasulullah Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwasanya ayat ini turun pada kisah yang terjadi Ammar bin Yasir bersama Khalid bin Walid, pada saat itu yang menjadi gubernur adalah Khalid bin Walid, Pada suatu hari Ammar mengupah seorang tanpa perintah Khalid, maka keduanya pun bertengkar. Lalu turunlah firman Allah di atas.<sup>11</sup>

## Kaitan ayat dengan Nilai Pendidikan melalui Pendekatan Tarbawi

### 1. Ketaatan dan Kepatuhan

Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman untuk patuh kepada-Nya. Patuh di sini berarti mengikuti segala perintah dan arahan-Nya tanpa pernah menolak atau membantahnya. Menurut lafal "اطِيعُوا" , patuh kepada Allah adalah kewajiban yang mutlak bagi setiap individu Muslim.

Selanjutnya, perintah berlanjut kepada patuh pada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, yang merupakan penjelas Al-Qur'an dan pemberi penjelasan tentang maksud yang diinginkan Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui Kitab-Nya. Patuh kepada Rasulullah SAW berarti menerima, mengamalkan, serta meneladani ajaran-ajaran, perbuatan (sunnah), dan sejarah hidupnya. Maka, setiap Muslim wajib patuh dan menaati perintah serta larangan-Nya.

Terakhir, Allah memerintahkan patuh kepada ulil amri, yakni para pemimpin atau individu yang berwenang memegang kekuasaan di tengah masyarakat. Istilah minkum (di antara kamu) pada ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pemimpin-pemimpin dari kalangan umat Muslim itu sendiri.

Namun, ketaatan dan kepatuhan kepada ulil amri ini memiliki nuansa yang berbeda dibandingkan patuhan kepada Allah dan Rasul-Nya. Patuhan terhadap pemimpin dunia harus dilakukan dalam kerangka dan batas-batas yang sah, yakni sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW, serta tidak boleh bersifat absolut atau individual tanpa memperhatikan aturan agama.

Seperti yang dijelaskan Imam Nashruddin Abdul Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad, yang dikenal sebagai Imam Al-Baidhawi, dalam tafsirnya mengenai ayat ini, pemimpin yang dimaksud adalah para pemimpin umat Muslim sejak zaman Rasulullah SAW hingga kemudian, meliputi para khalifah, hakim, dan panglima perang. Manusia diperintahkan untuk mentaati perintah-perintah yang adil dari mereka, dan wajib patuh kepada mereka selama tindakan serta kebijakannya berada dalam parameter kebenaran dan sesuai dengan ketentuan agama. Sebagaimana hadis Rasulullah :

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“ Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat” (HR Bukhari nomor 7144)<sup>12</sup>

## 2. Dasar – dasar Konflik resolution

Ayat ini juga mengatur langkah penyelesaian ketika timbul perselisihan pendapat di kalangan masyarakat, terutama dalam menghadapi isu atau masalah di mana tidak ditemukan ketentuan (nash) yang jelas dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Dalam situasi demikian, ulil amri (para pemimpin yang berilmu dan berkuasa) yang diberikan amanat untuk menilai dan mempertimbangkan isu tersebut. Jika setelah melalui proses diskusi dan pertimbangan yang matang, para ulil amri tadi mencapai kesepakatan mengenai suatu solusi atau keputusan, maka keputusan tersebut wajib diikuti dan diwujudkan oleh masyarakat.

Menurut keterangan para ahli tafsir, objek perselisihan yang dimaksud dalam ayat ini umumnya merujuk pada hal keagamaan, bukan soal-soal dunia secara umum. Jika muncul perselisihan mengenai suatu masalah keagamaan, maka wajibnya hal tersebut diperiksa dan dinilai berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika keputusan yang disepakati oleh para ahli dan pemimpin berpijak pada kedua sumber tersebut, maka inilah jalan yang bermaslahat yakni mencangkup kebaikan dan kebaikan akibatnya. Maka, kita wajib menerima dan mengamalkannya. Sebaliknya, jika keputusan tersebut diambil di luar atau bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah, maka hal itu dianggap tidak bermanfaat dan tidak bermaslahat, serta wajib kita tinggalkan.<sup>13</sup>

### 3. Iman dan Akhlak sebagai syarat

Tidak hanya merumuskan struktur otoritas yang jelas—patuh kepada Allah, Rasul, dan ulil amri—namun juga menegaskan bahwa kepatuhan ini harus didasarkan pada fondasi kepercayaan yang tulus dan akhlak yang baik. Hal ini ditekankan dengan penambahan frasa

"إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ" (jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir) pada akhir ayat. Syarat ini menegaskan bahwa patuhan terhadap *ulil amri* bukanlah tindakan mekanis atau sekadar kepatuhan formal tanpa dasar. Sebaliknya, ia menggarisbawahi pentingnya motivasi internal berupa iman yang kuat kepada Allah dan harapannya kepada pahala Hari Akhir. Dengan demikian, tindakan patuh ini diharapkan berasal dari hati nurani yang tulus, bukan karena tekanan atau kemudahan semata. Prinsip ini mengarah pada pembentukan karakter (akhlak) yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam menjalankan kewajiban sosial dan keagamaan, terutama dalam konteks penafsiran dan penetapan hukum oleh *ulil amri*.

### 4. Efektivitas dan Hasil yang baik

Pernyataan "ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا" (Demikianlah lebih baik dan lebih bagus akibatnya) di akhir ayat 59 menegaskan nilai-nilai praktis dan efektivitas dari perintah patuhan yang diatur sebelumnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak hanya memerintahkan patuhan, tapi juga menjamin bahwa pelaksanaan perintah ini akan menghasilkan kebaikan (*khair*) dan akibat yang baik (*ahsan tawil*) bagi masyarakat Islam. Efektivitas dari struktur otoritas yang diatur (Allah, Rasul, *ulil amri*) terletak pada kemampuannya untuk menciptakan ketertiban, kepastian hukum, dan harmoni sosial berdasarkan sumber kebenaran yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Keuntungan ini mencakup aspek-aspek kehidupan, mulai dari pemerintahan, perdagangan, hingga urusan keagamaan, yang semuanya akan berjalan lebih baik dengan adanya arah dan

panduan yang jelas dari *ulil amri* yang berilmu dan berakhlak mulia, yang pada gilirannya diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil baik ini mencerminkan dampak positif dari sistem yang berlandaskan iman dan menyeimbangkan antara ketentuan agama dengan kebutuhan masyarakat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, Surah An Nisa ayat 59 menegaskan tentang patuhan umat Islam terhadap tiga pilar otoritas utama: Allah SWT, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, dan *ulil amri* (para pemimpin/ahli) dari kalangan umat Muslim. Patuhan kepada Allah dan Rasul meliputi mengikuti segala perintah dan mengamalkan ilmu-Nya serta meneladani perilakunya, yang keduanya merupakan kewajiban mutlak. Patuhan kepada *ulil amri* juga wajib, namun dilakukan dalam kerangka syariat Islam yang tidak menyimpang dari ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah.

Ayat ini juga memberikan landasan tentang penyelesaian konflik soal hal yang tidak jelas di Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu melalui pertimbangan para *ulil amri* yang berilmu dan berakhlak mulia, dengan syarat kesepakatan mereka bersifat sesuai syariat. Kesepakatan tersebut yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dianggap lebih baik dan bermanfaat.

Kesimpulannya, ayat ini menggarisbawahi tentang iman dan akhlak sebagai dasar patuhan, serta menjamin bahwa sistem otoritas yang diatur akan efektif dalam mencipta ketertinggalan, kepastian hukum, dan harmoni sosial yang bermaslahat bagi masyarakat, selalu didasarkan pada kebenaran yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Athiyyah, I. (1974). Tafsir Ibnu Atiyah. Sang Pembebas Al-Wajiz dalam Tafsir Al-Kitab Al-Aziz. . Retrieved from Maktabah Shamela: <https://shamela.ws/book/23632/629#p1>
- BP, A. R., Munandar, S. A., & Fitri, A. (Juni 2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur – unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1.
- Dr. H. A. Fatoni, M. ., (n.d.). Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat Ayat Pendidikan.
- Faizah, A. (2018). Bab 2 Landasan Teori. Definisi Pendidikan. Retrieved from UMG Repository: <http://eprints.umg.ac.id/639/3/14.%20BAB%202.pdf>
- Fatih, A. (2012). The Holy Qur'an Al Fatih. Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka.
- Fitriyah, L. (2022). Tafsir Tarbawi (Analisa Ayat – Ayat Pendidikan Dalam Al – Qur'an).

Pamekasan: Duta Media Publishing.

Fitriyani. (n.d.). Tafsir Tarbawi tentang Dasar Pemikiran Islam. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/839221081/Tugas-Jurnal-Tafsir-II-Fitriyani>

Muhamad, A., & Maqasid, Y. (2014). Imam As-Suyuthi : Asbabun Nuzul sebab – sebab turunnya ayat Al – Qur’an. Jakarta: Pustaka Al Kaustar. Hal. 177.

Prayoga, Y. (2025). Ketaatan Pada Pemerintah dalam Pandangan Islam. . Retrieved from Lampung NU Online: <https://lampung.nu.or.id/syiar/ketaatan-pada-pemerintah-dalam-pandangan-islam-ini-dalilnya-Gn1EG>

Samodra, F. P. (2025). Kandungan QS An Nisa, Ketahui Juga Ayat Istimewa dan Keutamaannya. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5421260/kandungan-qs-an-nisa-ketahui-juga-ayat-istimewa-dan-keutamaannya?page=4>

Suryadi, R. A. (2022). Al – Qur’an Sebagai Sumber Pendidikan Islam . Jurnal pendidikan agama islam Vol. 20 No. 2 - 2022, Vol. 20 No. 2.

Tafsir, A. (2000). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UMA, A. (2023). Tafsir Tarbawi : Pengertian, Pendekatan dan Konsep. Retrieved from Universitas Medan Area: <https://fai.uma.ac.id/2023/09/14/tafsir-tarbawi-pengertian-pendekatan-dan-konsep/>